

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*

Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh* didirikan sejak tahun 2016 yang bertempat di Jl. A. Yani Desa RT.15 RW.02 Benua Raya Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut, bangunan majelis masih bertempat di rumah Ustaz Hadani, S. Pd. I. Adapun yang melatar belakangi didirikannya majelis ini karena ada beberapa santri atau alumni pondok yang meminta Ustaz Hadani, S. Pd. I untuk melanjutkan pembelajaran kitab yang belum sempat khatam pada saat menduduki bangku madrasah, rata-rata yang mengikuti majelis ini adalah santri yang masih aktif bersekolah. Ustaz Hadani, S. Pd. I sendiri aktif bergerak dibidang pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Beliau juga seorang mubalig atau penceramah yang mana sering mengisi kegiatan Peringatan Hari Besar Islam seperti di musala atau mesjid di dalam maupun diluar daerah beliau tinggal. Beliau aktif dalam menyerukan ajaran-ajaran keagamaan di setiap kalangan baik itu anak muda maupun orang dewasa.

Awal dimulai pembelajaran hanya beberapa santri yang ikut namun seiring berjalannya waktu banyak santri yang bergabung karena mereka merasa terbantu dengan adanya tambahan pembelajaran di majelis ini.

“Pada awalnya tu ada beberapa kawanan alumni yang handak menamatkan kitab waktu belajaran di aula yang balum tamat sampai buhannya lulus sekolah di Ubudiyah, jadi pada tahun 2016 dimulai akan ai belajaran, seiring berjalannya waktu urangnya bebanyak-banyak aja, takananya ada jua orang kampung yang umpat” ucap Ustaz Hadani, S. Pd. I waktu di wawancarai.

Proses pembelajarannya pun dengan kaji duduk atau *halaqah* yang mana memudahkan setiap orang yang ingin mengikutinya, yang mana kegiatan ini terbuka untuk siapapun yang ingin mengikutinya, namun kebanyakan dari mereka yang mengikuti ialah para santri yang mengikuti pembelajaran formal pada siang harinya. Pembelajaran kaji duduk sendiri banyak dilakukan pada majelis-majelis ilmu yang biasanya dipimpin oleh seorang guru, tuan guru atau kiyai, yang mana mereka diamanahkan oleh orang-orang di sekitarnya untuk memimpin majelis.

Selain kegiatan kaji duduk, yang umumnya berfokus pada pembelajaran atau *mudzâkarah* mendalam mengenai teks-teks agama. Ada beberapa kegiatan rutin lainnya yang dilaksanakan, yaitu, Maulid Habsyi, yang merupakan perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW. yang sering diisi dengan pembacaan pujian dan syair yang ditulis oleh Habib Abdul Qadir Assegaf. Kegiatan ini bertujuan untuk mengingat dan mencintai Rasulullah. Selanjutnya kegiatan Baca Manaqib Para Wali, ini adalah kegiatan membaca dan mengkaji biografi serta kisah-kisah para wali Allah SWT., yang bertujuan untuk mengambil teladan dari kehidupan mereka. Kegiatan ini sering kali diiringi dengan pujian kepada para wali sebagai penghormatan dan pengingat akan perjuangan mereka dalam menyebarkan ajaran Islam. Serta kegiatan Yasinan dan Tahlilan. Yasinan adalah pembacaan Surah

Yasin bertujuan dihadiahkan kepada untuk orang yang sudah meninggal dan mendoakan. Sedangkan Tahlilan adalah kegiatan membaca kalimat tahlil (*Lâ ilâhâ illallâh*) sebagai ungkapan tauhid, zikir dan doa. Kegiatan ini biasanya dilakukan sebagai bentuk ‘*amaliyyah*’ juga dukungan moral dan spiritual kepada keluarga yang ditinggalkan.

Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama, memperkuat ikatan sosial antar anggota majelis, serta meningkatkan spiritualitas dan kedekatan kepada Allah SWT.

2. Letak Geografis Lokasi Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*.

Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh* dapat ditemukan di Jl. A. Yani RT. 15 RW.

02. Sebuah lokasi strategis di Desa Benua Raya, Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut. Desa Benua Raya sendiri merupakan wilayah yang cukup luas, membentang sekitar 1300 hektare persegi dan dihuni oleh sekitar 4.460 jiwa. Batas geografisnya pun jelas: di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tambak Marun (Kecamatan Kurau), di sisi Timur dan Utara dengan Desa Bati-Bati, sementara di sebelah Selatan terhubung dengan Desa Gunung Raja (Kecamatan Tambang Ulang).

Masyarakat di Desa Benua Raya mayoritas bekerja sebagai pedagang dan petani, desa ini termasuk lingkungan yang agamis dan menjunjung tinggi norma-norma keagamaan. Seluruh masyarakat di desa Benua Raya menganut agama Islam, maka tempat ibadah dan pendidikan Islam serta Majelis mudah ditemukan, salah satunya Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*.

3. Visi, Misi, dan Pengurus Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*.

a. Visi

Mencetak generasi Islami yang tangguh dan berilmu dengan dasar *tafaqquh fiddîn*.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara total (*kâffah*)
- 2) Meningkatkan kualitas iman dan taqwa.
- 3) Mendidik santri yang memiliki pengetahuan dan keterampilan.
- 4) Menumbuhkan semangat belajar untuk pengetahuan islami.
- 5) Mengembangkan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab kuning.

c. Pengurus

Tabel 4.1. Pengurus Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*

No	Nama	Jabatan
1	Hadani, S. Pd. I	Pimpinan Majelis dan Pengajar
2	Muhammad Rizani	Tim Media
3	Panji Angger Waspada	Tim Perlengkapan

B. Penyajian Data

Setelah peneliti menguraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, maka berikut peneliti sajikan data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi. Adapun data yang disajikan mengenai pembelajaran ibadah melalui kaji

duduk di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu 60 hari, riset yang dilakukan terhadap responden terdiri dari 1 orang ustaz dan 5 orang santri. Wawancara dilakukan beberapa kali dengan cara *hybrid*, ada yang secara langsung dan ada yang melalui pesan *whatsapp*, sampai data yang diperlukan peneliti terkumpul.

Penyajian data yang peneliti berikan secara sederhana agar dapat memberikan sebuah gambaran apa yang diinginkan dalam penelitian ini, sekiranya penelitian ini lebih terarah peneliti menyajikan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang sudah ditetapkan pada bagian awal.

1. Proses Pembelajaran Ibadah Melalui Kaji Duduk Di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*

a. Perencanaan

Pembelajaran atau majelis taklimnya saat ini masih bertempat di rumah Ustaz Hadani, S. Pd. I yang beralamat di Jl. A. Yani RT. 15 RW. 02 Desa Benua Raya Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut, waktu pembelajaran sendiri berlangsung setiap Jumat malam (Malam Sabtu) dari setelah Sholat Magrib sampai dengan habis Sholat Isya. Adapun penelitian ini direncanakan dari hari Jum'at tanggal 01 Juli 2022 – 01 September 2022.

Majelis taklim ini berfokus dengan cara pembelajaran tradisional menggunakan metode kaji duduk atau duduk berhadapan antara ustaz dan santrinya, jamaah atau peserta pembelajaran semuanya laki-laki.

“Untuk pembelajarannya sendiri menggunakan kitab *Bulûghul al-Marâm*, yaitu kitab hadits yang isi bahasannya tentang fiqih yang disusun oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani kitab ini merupakan kitab hadits tematik yang memuat hadits-hadits hukum yang dijadikan sumber pengambilan hukum fikih oleh para ahli fiqih”¹ Seperti yang disampaikan oleh Ustaz Hadani, S. Pd. I kepada penulis.

Hasil wawancara dengan Ustaz Hadani, S. Pd. I proses penyampaian materi menggunakan kitab *Bulûghul al-Marâm* yang isi bahasannya tentang hadits-hadits hukum Fiqih, kaji duduk ini cukup memudahkan ustaz untuk menyampaikan materi secara langsung kepada santrinya.

b. Pelaksanaan

Pembelajaran salah satu bagian penting untuk mengukur keberhasilan seorang guru saat menyampaikan materi dan juga kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Termasuk kaji duduk di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*, yang penulis amati proses penelitian dalam 3 kali pertemuan majelis atau tiga minggu.

Proses pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam pembuka, kemudian membaca *Ummul Qur’ân* Surah Al-Fatihah, Shalawat kepada Nabi SAW, keluarga, sahabat serta pengikut beliau. Kedua, pembelajaran atau pembacaan kitab *Bulûghul al-Marâm* yang disampaikan oleh Ustaz Hadani, S. Pd.

¹ Hasil wawancara dengan Ustaz Hadani, pada tanggal 01 Juli 2022, pukul 14.13 WITA.

I, pada Pengamatan hari pertama ustaz menyampaikan materi tentang sholat dari Takbiratul Ihram, Membaca Alfatihah, Rukuk, dan I'tidal.²

Pengamatan Hari Kedua proses awal pembelajaran sama seperti observasi pertama, selanjutnya Ustaz menyampaikan lanjutan materi tentang Sholat yaitu Sujud, Duduk di antara dua sujud, Tasyahud Awwal.³

Pengamatan Hari Ketiga Proses awal pembelajaran tetap sama dengan observasi pertama dan kedua, lalu Ustaz menyampaikan lanjutan materi tentang Sholat yaitu Tasyahud Akhir dan Salam. Kemudian lanjut praktek yang dilaksanakan oleh para santri dan di bimbing oleh Ustaz.⁴

*“Untuk menyampaikan materi sendiri masih pakai cara tradisional mengaji duduk sambil meartiakan kitab lawan buhan santri, cara ini dipakai karena meumpat urang bahari yang terbukti cukup efektif gasan belajaran kitab. Selayaknya Majelis Taklim pada umumnya, maka pembelajaran ini juga menggunakan cara yang klasik atau tradisional dengan kaji duduk menggunakan sebuah kitab dan papan tulis untuk membantu menjelaskan kepada para santri saat pembelajaran berlangsung”.*⁵

Hasil wawancara dengan Ustaz Hadani, beliau selaku pendiri, pengasuh, sekaligus pengajar di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*, beliau menjelaskan kalau pelaksanaan pembelajaran yang biasanya beliau sampaikan dengan memberikan materi secara langsung kepada para santri dan jamaah yang datang pada saat

² Hasil Observasi pertama di Majelis Taklim *Jalsah An-Najah*, pada tanggal 01 Juli 2022 pukul 18.00 WITA

³ Hasil Observasi pertama di Majelis Taklim *Jalsah An-Najah*, pada tanggal 08 Juli 2022 pukul 18.00 WITA

⁴ Hasil Observasi pertama di Majelis Taklim *Jalsah An-Najah*, pada tanggal 15 Juli 2022 pukul 18.00 WITA

⁵ Hasil wawancara dengan Ustaz Hadani, pada tanggal 01 Juli 2022, pukul 14.13 WITA.

pembelajaran, serta duduk berhadapan dengan ustaz yang menyampaikan atau biasa disebut dengan cara kaji duduk.

Proses pembelajaran ustaz membacakan lebih dulu *matan* kitabnya kemudian menjelaskannya sedangkan santri memperhatikan sambil menulis/*men-dhâbit* pada kitabnya masing-masing. Ketiga, ustaz juga membuka agenda tanya jawab mengenai apa yang telah disampaikan dan dijelaskan oleh ustaz. Sehingga berdasarkan pengamatan proses tidak hanya penyampaian materi monolog tetapi juga ada evaluasi kaji duduk antara ustaz dan santri dengan tenang dan khidmat dalam prosesnya.

Wawancara dengan TR salah satu jama'ah di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh* ;

“Cara beliau menyampaikan sebuah pembelajaran kepada kami Ketika kajian di Majelis berlangsung sangatlah bagus dan efektif, karena beliau banyak menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, yang mana hal tersebut sesuai dengan daerah yang saya tinggali sehingga kami mudah memahami materi yang beliau sampaikan. Metode yang beliau sampaikan bercirikan dengan santri pondokan yaitu dengan cara membacakan kitab sekaligus menterjemahkannya kemudian menjelaskan kembali isi kitab yang beliau baca dan terjemahkan sebelumnya hal inilah yang membuat saya sangat mudah memahami pembelajaran yang disampaikan beliau ketika proses kajian di majelis berlangsung”

“Banyak sekali pembelajaran mengenai ibadah yang kami dapatkan dari beliau, Bahkan bukan hanya tentang ibadah (fiqih), tetapi juga tentang adab dan akhlak, serta pengalaman juga kami dapatkan dalam pembelajaran majelis yang mulia ini. Beliau juga pernah berpesan, hormatilah gurumu dan beradablah kepada guru, jangan lupakan jasa-jasa beliau. Sebagaimana yang di sabdakan baginda kita nabi besar Muhammad SAW. dalam hadits “Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta

berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu.” (HR. Thabrani).”⁶

Wawancara dengan saudara AD salah satu Jamaah Majelis Taklim *Jalsah*

An-Najah

“Ustaz memberikan materi pembelajaran dengan santai, humble, dan terkadang diselingi humor tetapi tetap jelas dan mudah untuk dimengerti, yang biasanya materi yang beliau sampaikan.”⁷

Wawancara dengan saudara MF salah satu Jamaah Majelis Taklim *Jalsah*

An-Najah

“Ustaz memberikan pembelajaran dengan sangat baik dan jelas yang mudah dipahami bagi para santri yang mengikuti kajian tersebut. yang disampaikan sesuai kitab yang diajarkan yaitu Bulughul Maram Kitab ini merupakan kitab hadits tematik yang memuat hadis-hadis tentang hukum fikih. Selain itu juga diajarkan kitab yang”.⁸

Wawancara dengan saudara MR salah satu Jamaah Majelis Taklim *Jalsah*

An-Najah

“Waktu pembelajaran berlangsung, beliau selalu memberikan penjelasan dengan ringkas, jelas, dan mudah dipahami dengan sekekal dibarengi dengan candaan yang beliau berikan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini membuat para santri yang hadir tidak jenuh ketika mengikuti pembelajaran.”⁹

Hasil wawancara dari para Jamaah Majelis Taklim *Jalsah An-Najah* ketika proses pembelajaran berlangsung ustaz menyampaikan materi dengan baik, santai,

⁶ Hasil wawancara dengan Taufiq Rahman, pada tanggal 02 Juli 2022, pukul 21.59 WITA.

⁷ Hasil wawancara dengan Aldilla Tahriri, pada tanggal 29 Juli 2022, pukul 09.26 WITA.

⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Fauzi, pada tanggal 29 Juli 2022, pukul 10.46 WITA.

⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Rizani, pada tanggal 27 Juli 2022, pukul 08.36 WITA.

humble, dan mudah dipahami oleh para jamaahnya, yang mana ketika menyampaikan materi ustaz sekali-kali membarenginya dengan candaan agar suasana tidak terlihat tegang dan tetap berjalan santai namun serius.

c. Evaluasi

Setiap proses pembelajaran tidak terlepas dengan evaluasi baik itu langsung ataupun secara tidak langsung, dalam hal ini saat pembelajaran di majelis taklim *Jalsah An-Najâh* juga ada dilakukan evaluasi saat pembelajaran berlangsung.

Wawancara dengan Ustaz Hadani, S. Pd. I

“Untuk *memberikan* pengalaman dan pembiasaan membaca kitab kuning kepada para santri yang mengikuti pembelajaran, mereka satu persatu secara bergantian membaca kembali apa yang telah dibacakan dan dijelaskan sebelumnya, apabila ada bacaan atau nahwu yang kurang tepat, maka diberikan penjelasan kembali. Hal ini dilakukan agar santri terbiasa, dan tidak hanya semata duduk dan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh ustaz”.¹⁰

Wawancara dengan saudara TR

“Penjelasan beliau biasanya disampaikan secara langsung, dengan menyampaikan materi yang beliau bacakan sebelumnya. Adapun penjelasan secara tidak langsung atau pembelajaran secara tidak langsung itu biasanya beliau menggunakan *chat* di WA. Selain itu beliau biasanya juga mengirimkan video-video ceramah atau dakwah-dakwah dari ulama yang berpaham *Ahlu sunnah wal Jama'âh An-Nahdhiyyah*. Banyak manfaat yang dapat saya ambil baik dari penjelasan secara langsung ataupun tidak langsung”.¹¹

Wawancara dengan saudara AD

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ustaz Hadani, pada tanggal 01 Juli 2022, pukul 14.13 WITA.

¹¹ Hasil wawancara dengan Taufiq Rahman, pada tanggal 02 Juli 2022, pukul 21.59 WITA.

“Di Majelis Taklim *An-Najâh*, ada ilmu yang bisa langsung kita dapatkan ketika ustaz menyampaikan pembelajarannya. Tetapi ada juga ilmu yang bersifat tidak langsung. Dengan kata lain, ilmu tersebut tersembunyi di dalam kata-kata ustaz yang terkandung ilmu tersebut baru kami peroleh di kemudian hari”.¹²

Wawancara dengan saudara MF

“Ketika pembelajaran berlangsung, Ustaz terlebih dahulu membacakan hadits lengkap beserta sanad dan matannya, kemudian diterjemahkan lalu beliau menjelaskan isi kandungan hadits tersebut. Penjelasannya mudah dipahami”.¹³

Wawancara dengan MR

“Disela-sela waktu pembelajaran dimulai biasanya beliau mempersilahkan santri satu persatu untuk membacakan kembali kitab yang sudah beliau bacakan terjemahnya, hal ini membuat interaksi antara guru dan santri menjadi aktif”.¹⁴

Hasil wawancara dengan ustaz dan jamaah bahwasanya ketika menyampaikan materi berlangsung sambil di iringi dengan sesi tanya jawab, hal tersebut diberikan untuk memberikan pengalaman secara langsung dan pembiasaan membaca kitab kuning kepada para jamaah.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Ibadah Melalui Kaji Duduk Di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh* (Faktor Yang Mendukung dan Menghambat)

¹² Hasil wawancara dengan Aldilla Tahriri, pada tanggal 29 Juli 2022, pukul 09.26 WITA.

¹³ Hasil wawancara dengan Muhammad Fauzi, pada tanggal 29 Juli 2022, pukul 10.46 WITA

¹⁴ Hasil wawancara dengan Muhammad Rizani, pada tanggal 27 Juli 2022, pukul 08.36 WITA.

Setiap lembaga pendidikan tidak pernah terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, begitu juga dengan lembaga pendidikan Islam non formal seperti Majelis Taklim. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Ibadah melalui kaji duduk di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh* meliputi faktor ustaz, santri, media, waktu, dan lingkungan.

Wawancara dengan sadara TQ

“Faktor pendukung yang saya rasakan dalam pembelajaran di majelis ini salah satunya adalah sarana dan prasarana yang memadai dan strategis untuk menuju majelis beliau, Kemudian tempat majelis yang nyaman, aman tentram, dan damai, serta adanya keberadaan teman-teman saya yang mana mereka juga murid dari Ustaz Hadani, sehingga membuat saya tidak terlalu jenuh dengan adanya keberadaan mereka dan ini salah satu pendukung dan penyemangat saya dalam proses belajar di majelis taklim beliau”.

Wawancara dengan saudara AD

“Adapun yang mendukung proses pembelajaran diantaranya adalah disediakannya sarana dan prasarana yang nyaman dalam mengikuti pembelajaran, sehingga bisa mengikutinya dengan nyaman”.

a. Faktor Ustaz

Proses pembelajaran di Majelis Taklim melalui kaji duduk ditentukan oleh seorang ustaz yang memberikan materi pada pembejarannya, terlebih dengan kesediaan beliau mengajarkan dan menyaurkan ilmu beliau untuk para santrinya. Terlepas dari itu Ustaz Hadani, S. Pd. I sendiri biasanya juga sering memenuhi undangan di luar majelisnya seperti musholla, masjid, dan rumah warga untuk mengisi tausiyah di acara Peringatan Hari Besar Islam.

Nampak keikhlasan beliau yang suka rela menyediakan tempat untuk pengajian dan mengajarkan ilmu agama kepada santrinya, di sela-sela kesibukan

beliau sebagai Guru PNS, pegiat seni maupun anggota organisasi di daerahnya. Hal ini tidak menjadi masalah bagi beliau untuk tetap menyampaikan ilmu agama. Dengan kesadaran bahwa menyampai dan mengajarkan ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang yang mempunyai ilmu.

Beliau yang sudah melanglang buana dalam menuntut ilmu agama sudah tidak diragukan lagi, dari latar belakang pendidikan pun beliau juga berbasis pendidikan agama di pondok pesantren. Oleh karena itu pembelajaran di mejelis beliau masih bertahan sampai saat ini.

b. Faktor Santri

Kehadiran para santri di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh* ini atas kemauannya sendiri, datang secara suka rela untuk mengikuti pembelajaran, minat santri untuk menghadiri majelis tersebut bukan tanpa alasan

Hasil wawancara dengan santri, banyak faktor yang menjadikan rutin hadir di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*, di antaranya, beliau mengajar mereka sejak kelas 1 Mts sampai lulus MA Pesantren Ubudiyah Bati-Bati, hal ini membuat mereka sangat kenal dan akrab dengan beliau. Terlepas dari itu, penjelasan beliau ketika pembelajaran yang mudah dipahami, dan jarak yang cukup dekat dengan rumah menjadikan para santri mudah dan rutin untuk menghadiri majelisnya.

c. Faktor Waktu

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu waktu, karena pelaksanaan sudah diatur oleh ustaz sendiri yang sudah menyesuaikan dengan kegiatan dan tidak bertabrakan dengan

pendidikan formal mereka, waktu pembelajaran setiap malam sabtu dimulai dari habis magrib sampai waktu isya, hal inilah yang membuat santri masih dapat berhadir pada pengajian tersebut. Walaupun ada beberapa santri di majelis ini yang setatusnya sudah mahasiswa atau sudah selesai menempuh pendidikan formal tingkat MA, tetapi mereka masih menyempatkan untuk berhadir karena sesuai dengan waktu diakhir pekan yang mana tidak ada perkuliahan atau libur.

d. Faktor Media

Pembelajaran ini menggunakan media kitab kuning, secara tidak langsung hal ini cukup membantu proses santri belajar kitab kuning saat proses pembelajaran berlangsung. Para santri yang mengikuti pembelajaran ini masing-masing menggunakan kitab yang nantinya diberi makna. Selain itu, media pendukung seperti meja buat meletakkan kitab dan *sound system* untuk penguat suara juga membantu kenyamanan santri dalam mengikuti pembelajaran.

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran berlangsung untuk menciptakan suasana yang nyaman, yang mana di majelis ini diikuti rata-rata oleh para santri yang sedang menempuh pendidikan formal pada siang hari, baik itu di pesantren ataupun di sekolah umum, hal ini terkadang membuat para santri berhalangan untuk hadir di majelis dengan berbagai alasan, namun hal itu juga di maklumi karena pada usia sekolah yang beranjak remaja, mereka juga tidak bisa terlalu dipaksakan untuk mengikuti pembelajaran di majelis.

Pada lingkungan sekitar juga sangat mendukung adanya majelis taklim ini, karena secara tidak langsung juga menjadikan lingkungan sekitarnya yang agamis sehingga sampai saat ini masih berlangsung.

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data yang sudah disajikan di atas untuk ditarik dengan sebuah kesimpulan yaitu tentang Pembelajaran ibadah melalui kaji duduk di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh* Desa Banua Raya Kecamatan Bati-Bati.

Untuk lebih jelasnya, analisis terhadap Pembelajaran ibadah melalui kaji duduk di Majelis Taklim *Jalsah An-najah* Desa Banua Raya Kecamatan Bati-Bati akan disusun berdasarkan penyajian data sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran Ibadah Melalui Kaji Duduk Di Majelis Taklim Jalsah An-Najah Desa Benua Raya Kecamatan Bati-Bati

a. Perencanaan

Menurut analisis penulis bahwa setiap pertemuan biasanya ustaz mengajarkan setengah atau satu halaman pada kitab, saat proses pembelajaran berlangsung juga ada komunikasi langsung antara ustaz dan santri. Duduk saling berhadapan memudahkan ustaz melakukan interaksi kepada para santrinya, ini menjadi ciri khas pembelajaran dengan kaji duduk saling memudahkan antara ustaz dan santri, juga dalam pembelajaran ini tidak ada keterikatan seperti halnya pendidikan formal, pembelajaran dimulai dengan pembacaan '*amaliyyah*' atau wirid, kemudian penyampaian materi, dan terakhir sesi tanya jawab.

pembelajaran kaji duduk di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh* walaupun pembelajaran masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan kaji duduk, namun hal ini memudahkan para santri yang hadir untuk memahami materi pembelajaran berupa kitab *Bulûghul al-Marâm* yaitu hadits yang diisinya membahas tentang fiqih. Selain itu waktu pembelajaran yang tidak mengganggu waktu pendidikan formal juga memudahkan para santri untuk mengikutinya.

b. Pelaksanaan

Menurut analisis penulis, saat pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan cara orang dahulu atau klasik yaitu dengan kaji duduk dengan sebuah kitab yang ustaz bacakan kemudian beliau jelaskan. Ustaznya yang *humble* saat menyampaikan materi membuat para santri tak jenuh dan bosan saat mendengarkan beliau menjelaskan yang di iringi dengan sedikit candaan ditengah pembelajaran berlangsung.

Seperti pembelajaran pada umumnya yang mana proses pelaksanaan diawali dengan Salam membaca *Ummul Qur'ân* dan diakhiri dengan salam membaca hamdalah. Saat pembelajaran berlangsung disini ustaz saat menyampaikan kepada santri bisa menyesuaikan dengan keadaan santri yang hadir. Beliau tidak hanya berperan sebagai ustaz melainkan juga sebagai teman bagi santri-santrinya, disini agar tidak merasa canggung saat pembelajaran berlangsung.

c. Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian pada proses perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran ini selalu memberikan kemudahan kepada setiap santri atau jamaah yang mengikutinya, hal ini dikarenakan tidak adanya tuntutan atau ikatan

didalamnya. Terlepas ini pembelajaran nonformal diluar jam pelajaran sekolah, tapi sangatlah membantu buat santri atau jamaah yang mana kebanyakan dari mereka masih menempuh pendidikan formal di sekolah.

Penulis juga melihat pada proses pembelajaran kaji duduk ini atau bisa disebut khalakah, setiap santri khusyu dalam mengikuti prosesnya, ustaz pun juga nyaman dalam menyampaikan materinya. Hal ini mebuat santri lebih tenang dan mudah dalam mengikutinya karena secara langsung bisa duduk saling berhadapan dengan ustaz.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Ibadah melalui Kaji Duduk di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*

Pembelajaran tak lepas dengan yang namanya faktor yang mempengaruhi, dalam hal ini ada beberapa faktor yang menjadi pengaruh dalam proses pembelajaran berlangsung baik dari segi pengajar maupun siswa yang diajarkan. Ada faktor pendukung dan penghambat saat dilaksanakannya proses pembelajaran,

a. Faktor Ustaz

Menurut analisis penulis, salah satu yang paling mempengaruhi pada pembelajaran di majelis ini adalah peran seorang ustaz, terlaksana atau tidaknya pembelajaran tergantung sang ustaz yang mana melaksanakan dan memimpin pembelajaran.

Terlebih dengan kesediaan beliau untuk mengajarkan ilmu agama kepada para santri yang mengikuti pembelajaran, disini nampak keikhlasan beliau dalam menyampaikan pembelajaran kitab dan menyampaikan ilmu agama.

b. Faktor Santri

Menurut analisis penulis bahwa faktor yang mempengaruhi pembelajaran kaji duduk di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh* yaitu minat santri yang antusias mengikuti pembelajaran, dilihat dari banyaknya santri yang hadir saat pembelajaran berlangsung.

Datangnya santri ke majelis tersebut bukan tanpa alasan, yang pasti mereka ingin mengisi waktu kosong diluar jam pelajaran formal dengan menamabah ilmu agama dengan ini mereka bisa lebih mengetahui lagi tentang hukum-hukum agama terutama tentang ibadah, yang mana menuntut ilmu agama salah satu kewajiban bagi setiap orang muslim untuk bekal kedepan nantinya.

Selain itu, dengan mengikuti pengikuti pembelajaran disini juga bisa menambah ilmu para santri dalam tata cara membaca dan mengartikan kitab seperti shorof, nahwu, dan lainnya.

c. Faktor Waktu

Menurut analisis penulis, bahwa faktor waktu menjadi salah satu yang mempengaruhi pembelajaran di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*, karena waktu yang sudah diatur sedemikian rupa pada malam hari sesudah Sholat Magrib dan tidak berbenturan dengan pembelajaran formal pada siang hari. Hal ini membuat santri yang ikut di majelis taklim ini mudah untuk mengikutinya.

Waktu pembelajaran yang berkisar 2 jam dari habis magrib sampai dengan isya benar-benar dimanfaatkan sebaik mungkin saat pembelajaran berlangsung, baik itu oleh ustaz maupun santri yang hadir di majelis tersebut.

d. Faktor Media (Kitab)

Menurut analisis penulis, bahwa pembelajaran yang menggunakan kitab berbahasa Arab ini juga membantu pada santri yang hadir mengikutinya. Sedikit demi sedikit mereka jadi bisa mengartikan kitab dan memahami tata bahasa seperti nahwu dan shorof, isi kitabnya pun mudah dipahami sesuai dengan usia mereka yang rata-rata masih duduk dibangku sekolah formal. Hal ini membuat mereka nyaman dan ingin selalu mengikuti pembelajaran tersebut.

e. Faktor Lingkungan

Menurut analisis penulis, lingkungan juga menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran kaji duduk di Majelis Taklim *Jalsah An-Najâh*, dimana dengan adanya majelis ini sangat membantu pelajaran tambahan yang di isi dengan ilmu-ilmu agama, tak terlepas para santri yang menempuh pendidikan formal di pesantren yang juga ikut berhadir.

Karena status mereka masih menempuh pendidikan formal disiang hari jadi ketika padatnya kegiatan disiang hari menjadikan mereka kadang-kadang berhalangan hadir, tetapi ada juga yang tetap berhadir. Bisa dikatakan yang hadir setiap minggu nya secara bergantian.

Perlu juga diketahui di zaman sekarang ini sangat penting untuk mempelajari ilmu-ilmu agama sejak dini atau remaja untuk membangun pondasi lingkungan yang kuat dan bermental agamis, karena pengaruh lingkungan yang baik akan membawa sebuah manfaat buah masyarakat pada umumnya dan diri mereka sendiri.